

**PERAN KETURUNAN SUNAN KUDUS DALAM  
PERKEMBANGAN DAKWAH ISLAM DI BANDUNG**  
THE ROLE OF SUNAN KUDUS'S DESCENDANTS IN DEVELOPING ISLAMIC DAKWAH IN BANDUNG

**SAMSUDIN<sup>1</sup>, AJID HAKIM<sup>2</sup>, SHALEH AFIF<sup>3</sup>, ABDULLAH HAJI SAID<sup>4</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>3</sup>STAI Al-Badar Cikulus Purwakarta

<sup>4</sup>Prince of Sonkla University

Email: <sup>1</sup>samsudin@uinsgd.ac.id, <sup>2</sup>ajidhakim@uinsgd.ac.id, <sup>3</sup>shaleh0301@gmail.com,

<sup>4</sup>abdullahhayeesaid@gmail.com

**ABSTRAK**

Sunan Kudus adalah salah seorang wali yang berhasil melakukan Islamisasi di Kudus dan wilayah lain di Jawa. Keturunan dan para pengikut Sunan Kudus terus melakukan dakwah Islam. Kemudian muncul fenomena baru, ditemukan ada beberapa warga Muslim keturunan Kudus yang menetap di wilayah Bandung. Keturunan dan para pengikut Sunan Kudus meneruskan dan mengembangkan ajaran Islam di wilayahnya masing-masing, dampaknya sebagian besar daerah yang disinggahinya mengalami perkembangan agama Islam lebih maju dibandingkan dengan daerah lain. Untuk itu penulis tertarik dengan mengkaji masyarakat tersebut dengan tujuan, Pertama; diperoleh gambaran sejarah dan genealogi warga Muslim keturunan Kudus di Bandung. Kedua; bagaimana sebaran dan perannya dalam mengembangkan Islam. Metode yang digunakan adalah dengan metode sejarah, yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian munculnya warga Muslim keturunan Kudus di Bandung melalui proses hijrahnya warga Kudus menuju wilayah Bandung pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 yang dilakukan oleh keluarga bani Yahya bin Abdul Jabbar dengan membawa ketiga anaknya bersamaan dengan peristiwa perang Diponegoro. Mereka menyebar ke wilayah Panyandaan Cisarua, Kebonhui, dan Parigilame Parongpong Kabupaten Bandung Utara serta ke Cipeuyeum Ciranjang Kabupaten Cianjur. Kemudian walaupun tidak semua wilayah sama, perkembangan Islamnya cukup maju dibandingkan dengan daerah lain, seperti munculnya tokoh Muslim dalam bidang ekonomi, agama, pendidikan, seni, politik, dan hukum.

**Kata kunci:** Peranan, sejarah, Sunan Kudus, dan warga Muslim keturunan Kudus.

**ABSTRACT**

*Sunan Kudus is one of the saints who succeeded in Islamizing Kudus Regency and other areas in Java. Descendants and followers of Sunan Kudus continued to preach Islam. Then a new phenomenon emerged, it was found that there were several Muslim citizens of Kudus descent living in Bandung. The descendants and followers of Sunan Kudus continued and developed Islamic teachings in their respective regions, the impact was that most of the areas he visited experienced more advanced developments in Islam compared to other regions. For this reason, the researcher is interested in studying this community with the aim of, first: an overview of the history and genealogy of Muslim residents of Kudus descent in Bandung was obtained. Second: how its distribution and role in developing Islam. The method used is the historical method, which includes heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Based on the results of research on the emergence of Muslim residents of Kudus descent in Bandung through the process of migration of Kudus residents to the Bandung area in the late 18<sup>th</sup> and early 19<sup>th</sup> century which was carried out by the Bani Yahya bin Abdul Jabbar family with their three children with the Diponegoro war. They spread to the Panyandaan Cisarua, Kebonhui, and Parigilame Parongpong areas of West Bandung Regency and to Cipeuyeum Ciranjang, Cianjur Regency. Furthermore,*

## Peran Keturunan Sunan Kudus Dalam Perkembangan Dakwah Islam di Bandung Utara

*although not all regions are the same, the development of Islam is quite advanced compared to other regions, such as the emergence of Muslim leaders in the fields of economics, religion, education, arts, politics, and law.*

**Keywords:** *History, Muslim citizens of Kudus descent, role, and Sunan Kudus.*

### PENDAHULUAN

Sunan Kudus merupakan salah satu dari sembilan walisongo yang melakukan penyebaran ajaran agama Islam ke masyarakat Kudus dan sekitarnya. Sebagai bukti syiar Sunan Kudus, saat ini Islam menjadi sistem keyakinan mayoritas masyarakat Kudus dan terdapat seni arsitektur menara Masjid Kudus yang berasal dari perpaduan bentuk mesjid dengan candi. Keberhasilan Sunan Kudus dalam melakukan Islamisasi tentunya didukung oleh keluarga dan pengikut Sunan Kudus yang hingga sekarang masih ada.

Pada periode kontemporer, ditemukan beberapa warga Muslim keturunan Kudus yang menetap di wilayah Bandung Utara. Warga Muslim keturunan Kudus ini meneruskan dan mengembangkan ajaran Islam di wilayahnya masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian penulis, munculnya warga Muslim keturunan Kudus di Bandung Utara dimulai sejak kedatangan warga Kudus ke wilayah Bandung Utara pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 yang dilakukan oleh keluarga Bani Yahya bin Abdul Jabbar. Keluarga Bani Yahya menyebar ke wilayah Cisarua dan Parongpong, Kabupaten Bandung Utara hingga wilayah Ciranjang, Kabupaten Cianjur. Kemudian, perkembangan Islam di daerah-daerah tersebut cukup maju walaupun tidak merata, seperti contoh perkembangannya adalah munculnya tokoh berpengaruh dalam bidang agama, ekonomi, pendidikan, seni, politik, hukum dan lainnya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan erat dengan strategi perkembangan Islam yang dilakukan Sunan Kudus dan walisongo lainnya di tanah Jawa. Di antaranya yang *pertama* adalah penelitian Mas'udi (2014) yang berjudul "Genealogi Walisongo: Humanisasi Strategi Dakwah Sunan Kudus" membahas tentang analisis otentisitas kemunculan sejarah perkembangan Islam yang dilakukan Sunan Kudus. Melalui pendekatan genealogi, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa di antara strategi penyebaran Islam yang dilakukan Sunan Kudus adalah menciptakan strategi sistem ibadah yang menekankan nilai humanisme, seperti adaptasi budaya Hindu-Buddha pada pembangunan Masjid Kudus.

*Kedua*, penelitian Khotimah (2018) yang berjudul "Enkulturasikan Nilai-Nilai Kesejarahan Sunan Kudus Pada Masyarakat di Daerah Kudus Kulon" dengan metode deskriptif kualitatif terhadap data observasi dan wawancara. Penelitian tersebut membahas bagaimana persepsi masyarakat mengenai tokoh Sunan Kudus dan penerapan nilai-nilai kesejarahan Sunan Kudus yang diwariskan terhadap masyarakat Kudus Kulon.

*Ketiga*, penelitian Santoso dkk. (2017) yang berjudul "Dakwah "Udeng Vs Teklek": Studi Dakwah Multikultural Mbah Sholeh Semendi Winongan Pasuruan Indonesia" yang membahas tentang penyebaran ajaran Islam di Pasuruan yang dilakukan oleh Mbah Sholeh Semendi sebagai salah satu keturunan Sunan Gunung Djati.



Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pendekatan analisis biografi Mbah Sholeh Semendi.

Berdasarkan hasil penelitian awal dan kajian terdahulu mengenai pengaruh Sunan Kudus dalam perkembangan dakwah Islam, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana sejarah dan genealogi warga Muslim keturunan Kudus di Bandung Utara, serta bagaimana persebaran dan peranannya dalam proses Islamisasi di wilayah Bandung Utara.

#### **METODE**

Adapun metode penelitian yang dilakukan penulis adalah metode penelitian sejarah. Menurut Herlina (2020, hal. 1), penelitian sejarah adalah penelitian yang menganalisis peristiwa-peristiwa terdahulu dengan tujuan menciptakan penggambaran ulang mengenai masa lalu secara sistematis dan objektif. Metode penelitian sejarah pada artikel ini dimulai dengan heuristik, yaitu mencari sumber melalui studi kepustakaan, wawancara secara lisan, dan tulisan. Sumber yang diperoleh penulis dalam sumber Primer: Tertulis: 1) Arsip Silsilah keluarga besar Eyang Yahaya (warga yang hijrah dari Kudus ke Bandung Utara); 2) Arsip silsilah Bani Maemunah wilayah Parongpong; 3) Bukti interaksi dalam bentuk surat antara warga Kudus dengan keluarganya di Bandung; 4) Struktur DKM mesjid panyadaan (Cisarua), Mesjid Ciwaruga, dan Mesjid Kebonhui. Sumber Lisan dilakukan dengan mewawancarai perwakilan keluarga Bani Yahya bin Abdul Jabbar. Sumber Visual: 1) Foto Komplek Makam Sunan Kudus. 2) Foto Komplek masyarakat disekitar Makam Sunan Kudus. 3) Foto dan Video Komplek makam keluarga keturunan Sunan Kudus di Cisarua. 4) Foto Mesjid Agung Cimahi. Selanjutnya data

tersebut dikritik, diinterpretasi, serta kemudian hasilnya disusun dalam bentuk historiografi.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Proses Islamisasi di Kudus**

Sunan Kudus berhasil melakukan dakwah Islamnya dengan pendekatan yang kooperatif dan inklusif dengan kalangan masyarakatnya, mula-mula mempelajari adat istiadat masyarakat Jawa yang masih kuat mengamalkan ajaran Hindu-Buddha, dan keyakinan lokal masyarakat Kudus. Seperti salah satu contohnya adalah adanya kesamaan antara Mesjid Menara Kudus dengan Mesjid Wali, menurut Mas'udi (2016, hal. 81), keberadaan masjid ini merupakan salah satu strategi Sunan Kudus untuk menyebarkan Islam dengan mengadopsi beberapa bangunan masjid berbentuk bangunan masyarakat Hindu-Buddha wilayah Kudus.

Selain itu, Sunan Kudus mencoba menarik perhatian penganut ajaran Hindu dengan membeli seekor sapi yang disimpan di depan rumahnya, kemudian memberikan pernyataan kepada masyarakat bahwa menyembelih sapi adalah perbuatan dosa yang dikutuk oleh para Dewa. Setelah mendapat perhatian masyarakat, dia menjelaskan dengan membacakan surat Al-Baqarah (sapi betina). Hal ini dilakukan Sunan Kudus untuk menumbuhkan nilai toleransi pada masyarakat dengan tidak membeda-bedakan agama, ras, suku, ataupun latar belakang orang lain (Khotimah, 2018, hal. 123). Dengan begitu, masyarakat mengenal Islam melalui Sunan Kudus dengan percaya bahwa Islam merupakan agama yang menghormati keyakinan lain.

Selanjutnya, untuk menarik umat Buddha lainnya, dia membuat pancuran yang berjumlah delapan, masing-

## Peran Keturunan Sunan Kudus Dalam Perkembangan Dakwah Islam di Bandung Utara

masing pancuran di atasnya diberi arca. Sejalan dengan ajaran Buddha yang diberinama *Asta Sanghika* atau jalan berlipat delapan. Delapan pancuran tersebut, Sunan Kudus menjadikannya menjadi padasan untuk berwudhu dan mengarahkannya kepada tuntunan shalat (Hasanah, 2019, hal. 4).

Sedangkan untuk menarik masyarakat umum, ia mengubah upacara-upacara adat, seperti upacara Mitoni. Menurut Abdullah (2018, hal. 6), tradisi upacara Mitoni atau Tingkeban ini terjadi pada masa Prabu Jayabaya, pada saat itu terdapat orangtua yang telah melahirkan anak sembilan kali namun tidak satupun yang hidup. Kemudian tradisi ini tumbuh menjadi selamatan tiga bulan kehamilan yang sering diiringi doa agar diberi ketampanan seperti Arjuna dan kecantikan seperti Dewi Ratih. Yang kemudian Sunan Kudus mengubahnya dengan mendoakan supaya tampan seperti Nabi Yusuf dan cantik seperti Maryam, ibunda Nabi Isa.

Dalam bidang seni Sunan Kudus dikenal oleh masyarakat sebagai seseorang yang ahli mengarang cerita pendek yang mengandung filsafat Islam. Selain itu, dia melakukan pertunjukan pada perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, dengan itu masyarakat berduyun-duyun datang ke mesjid untuk menyaksikan pertunjukannya, dengan himbauan untuk membaca dua kalimat syahadat, yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan istilah sakaten.

Pendekatan yang dilakukan Sunan Kudus sangat kooperatif dengan masyarakat, bahkan pada tingkatan tertentu bisa dikatakan terjadi proses sinkretisme karena memadukan ajaran masyarakat setempat dengan ajaran Islam, ini dilakukan untuk mempermudah masyarakat mengenal

Islam dan akhirnya membawa pada keyakinan baru, yaitu agama Islam yang tergolong baru pada waktu itu.

Sosok Sunan Kudus selain tokoh agama yang dekat dengan masyarakat, dia merupakan pejabat tinggi dalam pemerintahan, pedagang, ilmuwan, dan seniman. Menurut Zuhri (1979), Sunan Kudus adalah pejabat tinggi di Kerajaan Demak, mempunyai jabatan kira-kira sama dengan Ketua Mahkamah Agung atau Menteri Kehakiman, seorang Panglima Perang atau Senopati di wilayah Bintoro.

Lebih lanjut, Sunan Kudus memiliki ilmu yang luas dan mendalam sehingga ia kerap kali disebut waliul ilmi karena sangat menguasai ilmu Tauhid, Ushul Hadist, Mantiq (logika), Fiqih (hukum) dan mistis. Salah satu pemikirannya yang terkenal dalam bidang hukum adalah pandangannya bahwa sumber keadilan adalah satu, tetapi memiliki sudut banyak, yaitu sudut yang bisa dikatakan, dilihat, dan dirasakan, bukan oleh seseorang, tetapi untuk semua orang.

Kemudian sebagai ahli dalam bidang ekonomi, dia merupakan seorang pedagang yang mampu menilai harta dan kekayaan merupakan setandar nilai ketakwaan, akhlak, dan ibadah seseorang. Jika mereka jujur dalam berdagangnya maka bisa dinilai jujur dalam bidang lainnya. Begitu juga sebaliknya, bila tidak jujur, maka dalam bidang lainnya bisa dianggap tidak jujur.

Standar ketakwaan seseorang menurut Sunan Kudus bisa dinilai dalam mengelola hartanya. Pandangan ini menarik untuk diantangi, mengingat dalam konteks kehidupan sekarang banyak orang yang tidak jujur dalam berdagang maupun dalam pengelolaan keuangan, terutama keuangan negara, yang dikorupsi oleh



oknum para pejabat dan masyarakatnya sehingga menggambarkan masyarakat tersebut memiliki ketakwaan yang rendah.

Dengan berbagai kemampuan dan pendekatan dakwah yang kooperatif, maka Islamisasi di Kudus telah berhasil Sunan Kudus lakukan. Sehingga pada periode berikutnya, dapat diteruskan oleh keturunan dan para pengikutnya untuk terus melakukan dakwah Islam di wilayah Kudus, Jawa Tengah dan daerah lainnya.

### **Hijrahnya Bani Yahya ke Bandung**

Pada abad akhir abad ke-18 dan awal ke-19, selama perang Diponegoro, Bani Yahya bin Abdul Jabbar, yang merupakan keturunan Sunan Kudus, hijrah menuju wilayah Bandung Utara. Dia membawa istrinya yang sedang hamil dan dua anaknya bernama Darajat dan Imam Ahmad. Di tengah perjalanan menuju Bandung, di tengah hutan Alas Roban, istrinya melahirkan anak perempuan bernama Bayuhaji Tasroban.

Tujuan mereka hijrah ke Bandung adalah untuk dakwah Islam yang sebelumnya dilakukan oleh Diponegoro dan pasukannya. Karena konflik dengan pemerintah kolonial Belanda, mereka terpaksa mengungsi ke daerah lain, salah satunya ke Bandung dan daerah lain di Priangan (Dasuki, 2019). Namun menurut Kusniawati (imas), cucu dari Bayuhaji Tasroban, tujuannya adalah berdagang batik (Kusniawati, 2019).

Alasan utama mereka merantau ke Bandung adalah untuk berdagang karena keluarga mereka adalah pengusaha. Mereka berbisnis sambil mendukung dakwah Islam. Mereka akhirnya menetap di Panyandaan, Desa Jambudipa, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Utara. Yahya memiliki tiga orang anak; Darajat, Imam Ahmad, dan Bayuhaji Tasroban.

Kemudian Darajat memiliki keturunan bernama Alwi, Asmuji, Syamsi, dan Masri. Imam Ahmad memiliki tiga orang anak bernama; Asmirah, Maenrah, dan Asmirah. Kemudian Bayuhaji Tasroban (Tasmijah) memiliki delapan anak, yaitu: Kartini, Srianah, Khosnah, Suminah, Ardiono, Hasan Sumarno, Muhammad, dan Uto.

Kemudian ada anggota keluarga yang kembali ke Kudus yaitu anak pertama Darajat bernama Alwi. Ia kembali ke Kudus dan menetap di sekitar Menara Kudus. Alwi memiliki empat orang anak yaitu; Abdullah, Muzaenah, Masyhadi, dan Darkhan. Abdullah memiliki seorang putri bernama Jaenah. Masyhadi memiliki tiga orang anak; Noor Achlis, Uswah, and Ahmad Mufarroch. Uswah memiliki empat orang anak; Taupik Budiman, Yunita Rosyidah, Riayah Rahmawati, and M Saeful Arif. Mufarah memiliki dua orang anak; Farez Adi Prasetya dan Farez Rahman Ferdanza. Sedangkan Noor Achlis pindah dari Kudus ke Semarang.

Keluarga Alwi inilah yang menjadi penghubung antara keluarga di Bandung dengan keluarga di Kudus. Hubungan tersebut terjadi dalam berbagai bentuk, seperti saling menguatkan untuk menjalin silaturahmi kekeluargaan, memberikan petunjuk ritual keagamaan berupa ziarah ke Makam Sunan Kudus, dan saling menguatkan untuk terus mengembangkan ajaran Islam dalam bentuk bisnis dan agama, dan bersama ingin mengungkap sejarah Sunan Kudus (Mufarroch, 2021).

### **Keturunan Kudus di Bandung Utara**

Keturunan Yahya bin Abdul Jabbar tersebar di wilayah Cisarua dan Panyandaan, tempat awal mereka datang, lalu menyebar ke wilayah Kebonhui, Cigugur-girang, Parigilame,

## Peran Keturunan Sunan Kudus Dalam Perkembangan Dakwah Islam di Bandung Utara

Parongpong, Cimahi, Cipeuyem, dan daerah lainnya. Maka dari itu, Panyandaan merupakan wilayah yang pertama kediaman Bani Yahya sekaligus menjadi pusat penyebaran.

Mula-mula, Darajat, anak pertama Yahya melahirkan Alwi, Asmuji, Syamsi, dan Masri. Asmuji menetap di Panyandaan bersama dengan cucunya bernama Turman dan Kusman. Kemudian Masri, juga menetap di Panyandaan Cisarua bersama anaknya, Yusup, dan cucunya bernama Euis, Epon, Muslih, Ade, Siti Sarah, Euis, Lala, Asep, dan Siti. Setelah kematian istrinya, Murni, Darajat menetap di Cisarua dengan istri barunya dan memiliki anak bernama Ma Anah, Ma Ati, Ma Dariah, dan Rahma. Selanjutnya, Darajat kembali menikah dengan Ma Ebod, orang asli Cisarua melahirkan anak bernama Ma Aneh, Ma Ati, Ma Dariah, dan Rahman.

Kemudian keluarga Bayuhaji Tasroban sebagian besar menetap di wilayah Cisarua, bersama anaknya bernama Kartini, Srianah, Khosnah, Suminah, Ardiono, Hasan Sumarno, Muhammad, dan Uto. Kemudian keluarga Kusniawati dan Syarifah sebagian besar menetap di Cisarua dan daerah lainnya. di antara cucu cicit Kusniawati dan Syarifah bernama Asmarawati, Iis Aryani, Sri Hartini, Rahmat, Tedi, Warsa, Ayi, Komar, dan Wiwi.

Kemudian keluarga Bani Yahya tersebut menyebar dan melebur dengan masyarakat Cisarua. Selain itu, mereka memiliki tanah dengan luas antara Rumah Sakit Jiwa Cisarua hingga Ciuyah Cimahi, sehingga kebanyakan keluarga keturunan Kudus tersebut menetap dan meninggal serta dimakamkan di Panyandaan Cisarua.

Selain keluarga Asmuji dan cucu Bayuhaji Tasroban, terdapat keluarga

lain yang menetap di Cisarua. Yahya menikah dengan warga asli orang Sunda yang kemudian melahirkan Haji Syahbana dan memiliki cucu yang bernama Ma Emun, Engko, Ma Eteh, Enda, dan Uhi. Kemudian Ma Emun menikah dengan Asmuji sehingga keluarga ini memiliki dua garis keturunan Bani Yahya, yaitu dari ayah Asmuji ke Darajat dan dari garis ibu Emun ke Haji Syahbana. Dari Engko melahirkan buyut bernama Momon, Uko, Cucun, Cucu, Wawat, Dana, Iyep, dan Parman. Dari Ma Eteh melahirkan buyut bernama Andi, Eem, Cacih, Engkar, dan Ikom. Serta dari Uhi melahirkan cucu bernama Oya, Obing, Anah, Parman, dan Uway.

Kemudian ada beberapa keluarga Bani Yahya memilih untuk keluar dari wilayah Panyandaan Cisarua, seperti Alwi dan anak cucunya kembali ke Kudus. Selanjutnya Masri memilih untuk tinggal di Cipeuyem, Cianjur. Kemudian Imam Ahmad, anak kedua dari Yahya beserta anak cucunya menetap di Parigilame dan Kebonhui. Imam Ahmad sendiri menetap dan meninggal di Mesjid Agung Cimahi.

Imam Ahmad beserta anaknya bernama Asmirah, Mainirah, dan Maemunah menyebar ke wilayah Parigilame dan kemudian membentuk komunitas Muslim. Akan tetapi, pada periode berikutnya, Maenirah menikah dengan Masri dan berhijrah ke Cipeuyem. Sedangkan Maemunah berpindah bersama suaminya ke Kebonhui, serta Asmirah dengan anaknya bernama Engko dan Karmita, kemudian memiliki cucu bernama Eros dan cicit bernama Nuron. Wilayah Parigilame menjadi pusat penyebaran kedua setelah Panyandaan. Menirah menyebar ke Cipeuyem dan Maemunah menyebar ke wilayah Kebonhui.



Keluarga Bani Yahya yang menyebar ke Cipeuyem membentuk komunitas Muslim yang diinisiasi oleh Masri beserta anaknya bernama Wati, Ende, Asmen, dan Yusup. Kemudian Yusup kembali ke Cisarua, sedangkan Asmen tetap tinggal di Cipeyem dan memiliki anak bernama Dadang Khaerul, Cecep Hidayat, Hendriyani, Dede Sofwanul, Aji Amirul Hayat, Agus Abdullah, Lilis Rahmawati, Suhendar Rahmat, dan Bekti Fauzi. Kemudian Dadang melahirkan anak bernama Muhammad Dikky, Fathiya Lestari, dan Muhammad Dika. Sedangkan Hendar berpindah ke wilayah Lembang dan Aji berhijrah ke wilayah Patrol Parongpong.

Pada saat ini, keluarga Bani Yahya yang menyebar dan menetap di wilayah Kebonhui adalah Maemunah yang menikah dengan Bapak Taen. Mereka memiliki anak bernama Anwar, Ratna, Atikah, Alnah, dan Endang Apri.

Anwar memiliki putra bernama Sukarna, dan cucu bernama Komariah, Masyitoh, Fatimah, Rokhayah, Samsu Taupik, Suhari, dan Hanifah. Kemudian Ratna memiliki anak bernama Eman, Dahlan, Enda, Rukman, Ade Fendi, Dadang, dan Mulyati. Lalu Ratna memiliki duapuluh tujuh cucu bernama Ano Komarna, Dede Sudayat, Aang Tajudin, Euis Siti Sodiah, Asep Sujana, Deden Dedi Rohaendi, Eneng Siti Anisa, Neneng, Wawan, Dadan, Agus, Iwa, Yayat, Nandar, Titis Suntara, Miharyana, Nurjanah, Dedeh, Nenden, Tatang, Halima, Dadih Arifin, Titin, Sumiati, Sri, Azpa, Asep, dan Didin.

Di lain sisi, Atikah tidak memiliki anak, namun mengakui Neneng Iim Rohimah sebagai anak asuhnya, cucu dari Anang Alnah. Dari Anang Alnah memiliki beberapa anak yaitu Wasdi Suarna, Euis Wangsih, Eurat Ratna, Nonoh, Rahman, Engkos, Lili Somantri,

Samsudin. Kemudian Anang Alnah memiliki duapuluh tiga cucu di antaranya Kunandar, Ririn Riani, Tedi Indra Gunawan, Dian Andayani, Oman Suherman, Muhtar, Oyeh Kurniati, Tosin Suhaendi, Enok Rohayati, Ayi Taryana, Enjang Mulyana, Atikah, Nurani, Neng Iim Rohimah, Iyan Maryani, Siti Qodariyah, Ihsan Muzaki Wafa, Kiki Rizki Ubaidillah, Alisya Islamiyati, Nuri Fajriani, Pasya, Alrazi Ibnu Jafar Sodik Alsundani, dan Shadra Ibnu Jafar Sodik Alsundani.

Selanjutnya Maemunah memiliki anak bernama Carwita, Cucu, Oneng, Titi, Aling, Ayi, dan Dede. Serta Maemunah memiliki sebelas cucu bernama Yono, Atikah, Rani, Yana, Riyan, Tedi, Tian, Ompel, Sumiati, Ati, dan Faisal.

Keluarga Bani Yahya yang menetap di Kebonhui bukan hanya keturunan Maemunah binti Imam Ahmad, namun terdapat keluarga Yaya bin Wati binti Masri bin Darajat, yang memiliki anak bernama Onih, Oris, Omah, Enung, Komarudin, Bibi, dan Komik. Kemudian Yaya memiliki cucu dari anak-anaknya yang menyebar di Kebonhui dan Pangkalan desa Sariwangi. Selain itu terdapat keluarga lain yang menetap di Kebonhui, yaitu Asep bin Yusup bin Darajat beserta anaknya.

Kemudian dari Kebonhui, mereka menyebar ke wilayah lain di Kecamatan Parongpong seperti Sukamulaya, Ciroyom, dan Andir. Serta di wilayah lainnya lagi seperti Pasirjati, Kabupaten Bandung dan Kabupaten/Kota Bekasi.

### **Peranan Keturunan Kudus dalam Perkembangan Islam di Bandung Utara**

Pusat penyebaran keluarga besar Bani Yahya bin Abdul Jabbar adalah di Panyandaan Cisarua, Kebonhui, dan Parigilame serta Cipeuyem, daerah-

## Peran Keturunan Sunan Kudus Dalam Perkembangan Dakwah Islam di Bandung Utara

daerah tersebut sebagian besar perkembangan Islamnya cukup maju dibandingkan dengan daerah lain. Sedikit banyaknya dipengaruhi oleh munculnya tokoh Muslim berpengaruh dalam bidang ekonomi, agama, pendidikan, seni, politik, dan hukum. Semua tokoh tersebut mendukung kegiatan keagamaan di daerahnya masing-masing.

Wilayah Kebonhui Cigugur-girang adalah salah satu wilayah yang paling maju kehidupan keagamaannya dibandingkan daerah lain karena didukung oleh tokoh Muslim Bani Yahya. Dari daerah tersebut, lahir tokoh yang mendukung kegiatan keagamaan sehingga terjadi perkembangan pesat, seperti meningkatnya jumlah tempat ibadah, sarana pendidikan, serta tradisi zakat, infak, shadaqah, serta berhaji dan umrah. Untuk haji dan umrah di Cigugur-girang dan Ciwaruga Parongpong didominasi oleh warga Kebonhui dan Parigilame, karena 35% warganya sudah menjalankan haji.

Selain haji, ibadah qurban berkembang cukup pesat di Kebonhui, misalnya di RT 04/RW 17, walaupun taraf menengah ke bawah, mayoritas masyarakatnya rutin berkorban sehingga sering menginspirasi masyarakat lainnya.

Berkembangnya ajaran Islam di Kebonhui dan Parigilame didukung oleh anak-anak Maemunah seperti Anwar, Atikah, Ratna, Ma Anang, dan Endang. Anwar, yang kerap dipanggil Mama Ewen merupakan pengusaha sekaligus santri pertama di Kebonhui sehingga menginspirasi kwarga setempat untuk mengkaji dan mendukung kegiatan keagamaan. Kemudian bersama anaknya, Sukarna, mereka mewakafkan tanah dan hartanya untuk tempat ibadah dan sarana pendidikan yang dipimpin Ustad

Titis Suntara. Kemudian Atikah dan Sholeh, pengusaha terkaya di desa Cigugur-girang menjadi haji pertama meskipun dalam perjalanan suaminya meninggal di Mekkah. Sebelum kematiannya, Sholeh juga mewakafkan tanah untuk jalan, tempat ibadah, dan sarana pendidikan.

Kemudian anak dari Ratna banyak menjadi pengusaha, Dahlan dan adik-adiknya, sekaligus menjadi tokoh agama paling berpengaruh pada 1970-an karena mendapat dukungan kuat dari keluarga dari pihak istri, Marda dan Emay, sehingga berhasil mengembangkan Mesjid Al-Mutaqin menjadi pusat kegiatan keagamaan di Kebonhui. Kemudian diteruskan oleh anak dan mantunya, Ade Wawan, menjadi tokoh agama dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Bandung Barat.

Selanjutnya Ma Anang bersama suaminya Katmi telah berhasil mengantarkan sebagian anak cucunya untuk belajar di pendidikan Islam dan menyelesaikan Doktor Ilmu Sejarah di salah satu perguruan tinggi Pakistan. Kemudian berhasil mendirikan sarana pendidikan dan tempat ibadah. Kemudian Endang juga menjadi tokoh agama paling berpengaruh bagi jemaah Mesjid Al-Muttaqin dan Al-Ikhlash Kebonhui.

Di antara peran warga keturunan Kudus dalam perkembangan ajaran Islam di Kebonhui yang dilakukan oleh keturunan Maemunah, terutama Endang Anwar seorang pengusaha yang menginspirasi keluarga dan warga untuk mengkaji dan mendukung kegiatan keagamaan di Kebonhui. Selain itu, anaknya, Sukarna mewakafkan tanah dan hartanya untuk perkembangan madrasah diniyah dan Mesjid Al-Amin yang dikelola oleh Ustad Titis Suntara. Berdasarkan





pernyataan Anwar, setelah kedatangan keluarga besar Maemunah dari Kudus pada 2003, nilai keagamaan di daerah Kebonhui berkembang pesat (Sunarya, 2018).

Selanjutnya, di wilayah Parigilame dan Cipeuyeum, ajaran Islam berkembang lebih maju dikarenakan oleh faktor migrasi keluarga Imam Ahmad, putra Yahya, dan faktor perkawinan yang dilakukan oleh putrinya, Asmirah dengan warga lokal. Ajaran Islam kurang berkembang di Panyandaan, tempat pertama Bani Yahya menetap, terutama sebelum tahun 1970-an. Hal ini disebabkan oleh dominasi masyarakat setempat yang menganut paham komunis. Walaupun begitu, daerah tersebut memunculkan Yusup Bin Masri, seorang tokoh agama dan penghulu, beserta keluarga Turman dan Kusman mendirikan Mesjid Panyandaan.

Perkembangan ajaran Islam di wilayah-wilayah yang disinggahi oleh keluarga Yahya tersebut didukung oleh tokoh pengusaha, seperti Yahya Sendiri, Asmuji, Kusman dan Turman. Selanjutnya Titis Suntara yang menjadi pimpinan pesantren Madrasah Al-Amin dan Ano Komarna pimpinan Forum Al-Qur'an dan Sunah serta berdatangan santri baru lulusan dari Islamabad, Pakistan. Kemudian di bidang pendidikan lahir Samsudin Al-Katmi Ibnu Jafar Shodik, doktor ilmu sejarah beserta guru-guru lain seperti, Engkos, Atikah, Iim Rohimah dan Ririn Riyani. Di bidang seni, Ki Dalang Opik Sunandar Sunarya merupakan dalang dan aktor terkenal pada tahun 1990-an. Di bidang hukum dan politik, lahir Odang Kosasih dan Oman Suherman (almarhum) menjadi Kepala Desa Cigugur-girang, Parongpong dan Pimpinan Pemerintahan Daerah Kota Bekasi. Selain yang disebutkan, banyak

keturunan Bani Yahya yang menjadi TNI, kepolisian, pilot, dan bidang lainnya.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sejarah kemunculan warga Muslim keturunan Kudus di Bandung Utara pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 yang dilakukan oleh keluarga bani Yahya bin Abdul Jabbar bersamaan dengan peristiwa Perang Diponegoro. Terjadinya proses hijrahnya keluarga Bani Yahya ke Bandung dibuktikan secara genealogis keluarganya yang nasabnya hari ini sampai ke warga yang masih menetap di Kudus.

Sejak awal proses hijrah, keluarga Bani Yahya menyebar ke wilayah Panyandaan, Cisarua, Kebonhui, dan Parigilame, Kabupaten Bandung Utara hingga ke Cipeuyeum, Kabupaten Cianjur. Proses perkembangan ajaran Islam di Kebonhui lebih maju dibanding dengan daerah lain. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya jumlah tempat ibadah, sarana pendidikan, serta berkembangnya tradisi berhaji, zakat, wakaf, dan qurban. Selain itu, muncul juga tokoh Muslim dalam bidang ekonomi, pendidikan, seni, politik, dan hukum.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. F. A. (2018). Ritual Agama Islam di Indonesia dalam Bingkai Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*, 1, 1-11.
- Dasuki, D. (2019). *Wawancara dengan Cucu Asmuji bin Darajat di Bandung*.
- Hasanah, U. (2019). *Respon Masyarakat Kudus Terhadap Strategi Dakwah Sunan Kudus* [Institut Agama Islam Negeri Salatiga]. <http://www.iainsalatiga.ac.id>
- Herlina, N. (2020). Metode sejarah. In *Satya Historika* (Vol. 110, Nomor 9).

## Peran Keturunan Sunan Kudus Dalam Perkembangan Dakwah Islam di Bandung Utara

- [http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages/From Metode Sejarah Revisi Akhir 2020.pdf](http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages/From%20Metode%20Sejarah%20Revisi%20Akhir%202020.pdf)
- Khotimah, N. (2018). Enkulturasikan Nilai-Nilai Kesejarahan Sunan Kudus Pada Masyarakat di Daerah Kudus Kulon. *Historia Pedagogia*, 7(1), 129–137.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/hp/article/download/31811/13697/>
- Kusniawati. (2019). *Wawancara dengan Buyut Bayuhaji Tasroban di Bandung*.
- Mas'udi. (2014). Genealogi Walisongo : Humanisasi Strategi Dakwah Sunan Kudus. *Addin*, 8(2), 223–244.
- Mas'udi. (2016). Genealogi Petilasan Sunan Kudus: Representasi Masjid Wali Sebagai Ruang Dakwah Sunan Kudus di Desa Jepang, Mejobo, Kudus. *Al-Qalam*, 19(2), 305.  
<https://doi.org/10.31969/alq.v19i2.159>
- Mufarroch, A. (2021). *Wawancara dengan Cucu Alwi bin Darajat di Kudus*.
- Santoso, R., Sodik, Mukhayyaroh, F., & Fathurrohman, A. (2017). Dakwah “Udeng Vs Teklek”: Studi Dakwah Multikultural Mbah Sholeh Semendi Winongan Pasuruan Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), 77.  
<https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.690>
- Sunarya, O. S. (2018). *Wawancara dengan Dalang, Putra Sukarna bin Anwar bin Mamunnah bin Imam Ahmad*.
- Zuhri, S. (1979). *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Al-Ma'arif.